



KEUTAMAAN ILMU DAN ULAMA PERSPEKTIF HADITS SHOHIH BUKHORI NO HADITS 100 DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN GEN-Z

Andi Setiawan

setiawanmaret17@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

Shobihus Surur

elghifari25@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

Alamat: Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

Korespondensi penulis: *setiawanmaret17@gmail.com*

Abstract. *This thesis explores the essence of the Virtue of Knowledge and Ulama as reflected from the Hadith perspective, especially in the Shohih Bukhori Book No. Hadith 100, and comprehensively reviews its relevance in Gen-Z education. This research summarizes the essence of the values embedded in the Hadith text to explore the deep meaning of the primacy of science and ulama in education. The research method used is maudlu'i with a qualitative approach, which allows in-depth analysis of the context and implications of the Priority of Science and Ulama perspective on hadith. Shohih Bukhori Hadith No. 100 was chosen as the main focus because this hadith provides a strong foundation for the principles of learning, and the importance of the primacy of knowledge and scholars in education. The research results show that the Koran is not only a source of religious teachings, but also offers views on human diversity and the values that must be instilled in education. The priority of science and scholars in education inspired by Hadith requires a learning approach that focuses on respect for educators, religion and the values that exist in society. This research provides in-depth insight into the application of the priority of science and scholars in education in the context of Islamic education. This includes curriculum development, learning methods that focus on respect for educators, as well as the formation of attitudes and skills for students. This thesis contributes significantly to understanding the importance of science education in Islam and provides practical guidance for developing education according to the teachings of the Koran*

Keywords: *Priority of Science and Ulama, Gen-Z Education*

Abstrak. Skripsi ini mendalami esensi Keutamaan Ilmu dan Ulama yang tercermin dari perspektif Hadits, khususnya dalam Kitab Shohih Bukhori No Hadits 100, serta mengulas secara komprehensif tentang Relevansinya dalam pendidikan Gen-Z. Penelitian ini merangkum esensi nilai-nilai yang tersemat dalam teks Hadits untuk menggali makna mendalam tentang Keutamaan ilmu dan ulama dalam Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah maudlu'i, yang memungkinkan analisis yang mendalam terhadap konteks dan implikasi dari Keutamaan Ilmu dan Ulama perspektif hadits. Hadits Shohih Bukhori No 100 dipilih sebagai fokus utama karena hadits tersebut memberikan landasan yang kuat bagi prinsip-prinsip pembelajaran, dan pentingnya Keutamaan ilmu dan ulama dalam Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya merupakan sumber ajaran agama, tetapi juga menawarkan pandangan tentang keberagaman manusia dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Keutamaan ilmu dan ulama dalam Pendidikan yang terinspirasi oleh Hadits mengharuskan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penghormatan terhadap pendidik, agama, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan terkait penerapan keutamaan ilmu dan ulama dalam pendidikan menurut konteks pendidikan Islam. Ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pembelajaran yang berfokus pada penghormatan terhadap pendidik, serta pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik. Skripsi ini berkontribusi signifikan dalam memahami pentingnya pendidikan ilmu dalam Islam dan memberikan panduan praktis untuk pengembangan pendidikan sesuai ajaran Al-Qur'an

Kata Kunci: Keutamaan Ilmu dan Ulama, Pendidikan Gen-Z

LATAR BELAKANG

Ilmu dan ulama sejak dahulu dipandang sebagai elemen utama yang sangat mulia dalam Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadis, ilmu disebut sebagai cahaya yang membimbing manusia, dan ulama sebagai pewaris nabi yang menyebarkan risalah kebenaran¹. Keutamaan ilmu dan ulama menjadi pilar penting dalam membentuk karakter, kedudukan sosial, dan kemajuan peradaban².

Namun, di era modern, terjadi pergeseran nilai di mana ulama sejati yang berilmu dan berakhlak semakin sulit ditemukan. Kemajuan zaman seringkali tidak sejalan dengan integritas moral, sehingga ilmu hanya dijadikan alat, bukan jalan menuju kebaikan³.

Hadis-hadis Nabi banyak menekankan pentingnya ilmu dan peran ulama dalam menyelamatkan umat. Salah satunya adalah hadis sahih Bukhari nomor 100 yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti merasa perlu mengangkat kembali tema klasik ini, mengingat pentingnya keutamaan ilmu dan ulama, khususnya dalam konteks pendidikan generasi Z yang kini menghadapi tantangan besar dalam memahami dan menghargai nilai-nilai keilmuan⁴.

KAJIAN TEORITIS

TINJAUAN UMUM TENTANG KEUTAMAAN ILMU DAN ULAMA

Pengertian Ilmu

Ilmu secara etimologis berasal dari bahasa Arab *'ilm* (عِلْم) yang berarti pengetahuan, dan merupakan lawan dari *jahl* (kebodohan). Ilmu juga memiliki padanan dalam istilah Arab lainnya seperti *ma 'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *syu 'ur* (perasaan)⁵.

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an sering menggunakan kata *'ilm* dalam arti pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, berpikir, dan pengalaman. Di masa Nabi, makna ini sangat kontekstual, tetapi mulai bergeser pada masa sahabat menjadi pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya⁶.

¹ Syekh Abdul Aziz al-Badri, *al-Islam baina al-'Ulama' wa al-Hukam*, (Madinah: Maktabah Ilmiyah), hlm. 44.

² DR. Muhammad Imarah, *Perang Teknologi Islam versus Barat*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 238.

³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 37.

⁴ Abu Bakar al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama, Pelita Kehidupan Dunia Akhirat*, (Kairo: Daar al-Kutub, 2000), hlm. 55.

⁵ Van Hove, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), 201.

⁶ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1984), 198–199

Quraish Shihab menyebut ilmu sebagai “menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya”. Ia menekankan bahwa jika jangkauan terhadap objek masih diragukan, maka belum bisa disebut ilmu. Dalam bahasa Arab, semua kata turunan dari huruf-huruf ‘*ain-lam-mīm*’ menggambarkan sesuatu yang jelas dan pasti, seperti ‘*alāmat*’ (tanda), ‘*alam*’ (bendera), dan ‘*alam*’ (gunung)⁷.

Pengertian Ulama

Kata *ulama* berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari ‘*ālim*’ (عالم), yang berarti orang yang memiliki ilmu luas dan mendalam. Akar katanya adalah huruf ع-ل-م (‘*ain-lam-mim*’) yang menunjukkan makna kejelasan atau penanda, seperti kata ‘*alam*’ (bendera), ‘*ālam*’ (alam semesta), dan ‘*alāmah*’ (tanda)⁸.

Dalam bahasa Indonesia, kata *ulama* berhubungan dengan kata serapan seperti *ilmu* (pengetahuan), *alam* (ciptaan Tuhan), dan *maklum* (yang diketahui). Al-Thabathaba’i menyatakan bahwa ulama adalah orang yang mengenal Allah secara mendalam, sehingga pengetahuan itu membawa ketenangan dan membentuk akhlak. Ibn Katsir menambahkan bahwa ulama adalah mereka yang semakin takut kepada Allah karena semakin dalam makrifatnya.

Syekh Nawawi al-Bantani menyebut ulama sebagai orang yang memahami sahnya agama, baik dari aspek akidah maupun syariat. Dr. Wahbah Zuhaili berpendapat ulama adalah mereka yang mampu menganalisis fenomena alam untuk kehidupan dunia dan akhirat serta takut pada ancaman Allah⁹.

Pengertian Ulama

Ulama memiliki peran penting sebagai pembimbing umat menuju jalan yang benar. Tanpa bimbingan ulama, umat akan mudah tersesat oleh godaan syaitan dan terjerumus ke dalam kehidupan yang hina. Ulama ibarat cahaya yang menerangi kegelapan, wakil Allah di bumi, serta simbol iman dan harapan umat yang menyelamatkan manusia dari bencana kehidupan.

Dalam sejarah, ulama telah berperan besar dalam menjaga kerukunan umat beragama, khususnya pada dekade 1970–1980-an, yang mendukung persatuan dan pembangunan bangsa. Peran tersebut dijalankan melalui komunikasi interpersonal, seperti ceramah dan khutbah di masjid. Di negara berkembang, struktur kepemimpinan umumnya terdiri atas tiga unsur: pemerintah (resmi), tokoh agama (tidak resmi), dan tokoh adat.

Menurut **al-Munawar**, ulama adalah mereka yang memahami ayat-ayat Allah, baik yang bersifat **kawniyyah** (fenomena alam) maupun **Qur’aniyyah**, serta memberi pencerahan kepada masyarakat tanpa memanfaatkannya.

Sedangkan menurut **Imam al-Ghazali** dalam *Ihya Ulumuddin*, ulama terbagi dua: **ulama dunia (ulama su’)** yang mengejar dunia, dan **ulama akhirat** yang ikhlas mencari ridha Allah¹⁰.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 594.

⁸ Raghīb al-Ashfihani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, hlm. 343

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 466

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, pembagian ulama dunia dan ulama akhirat.

KAJIAN UMUM TENTANG HADITS SHOHIH BUKHORI

Biografi Imam Bukhari

Nama lengkap **Imam al-Bukhari** adalah *Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ja'fi bin Bardzibah*. Ia lahir pada hari Jumat, **13 Syawwal 194 H / 810 M**, di kota **Bukhara** (sekarang wilayah Uzbekistan). Ia lebih dikenal dengan nama “al-Bukhari” sebagai nisbah kepada kota kelahirannya¹¹.

Ayahnya, *Ismail bin Ibrahim*, dikenal sebagai seorang ulama yang saleh. Ia sempat berguru kepada **Imam Malik** dan bertemu dengan **Hammad bin Zaid** serta **Abdullah bin al-Mubarak**. Namun, ayah beliau wafat saat Imam al-Bukhari masih kecil. Sejak saat itu, beliau dibesarkan dalam asuhan dan tarbiyah ibunya.

Kakek buyut beliau, *al-Mughirah*, adalah orang Persia yang masuk Islam melalui tangan **al-Yaman al-Ja'fi**, seorang gubernur Bukhara pada masa itu. Oleh karena itulah Imam al-Bukhari juga dinisbahkan sebagai *al-Ja'fi*¹².

Saat remaja, al-Bukhari pernah bermukim di **Madinah** dan menyusun salah satu karya awalnya, yaitu **Tarikh al-Kabir**. Ia kemudian mengembara untuk mencari hadis dan berguru kepada para ulama di berbagai wilayah seperti **Khurasan, Irak, Mesir, Makkah, Asqala, dan Syam**.

Imam al-Bukhari berguru kepada sekitar **1.000 ulama** dan berhasil menghimpun lebih dari **600.000 hadis**¹³. Beberapa guru besar yang menjadi rujukannya antara lain:

- **Imam Ishaq bin Rahuyah**
- **Imam Ahmad bin Hanbal**
- **Imam Ali bin al-Madini**
- **Imam Yahya bin Ma'in**
- **Imam Muhammad bin Yusuf al-Firyabi**
- **Imam Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain**
- **Imam Makki bin Ibrahim al-Balkhi**
- **Abdan bin Utsman**
- **Imam Abu Ashim an-Nabil**
- **Muhammad bin Isa ath-Thabba'**
- **Khalid bin Yazid al-Muqri**, murid dari Imam Hamzah

Kitab Shohih Bukhori

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 258.

¹² Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), hlm. 302.

¹³ Syauiq Abu Khalil, *Atlas Hadits: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat, dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah*, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 7.

Shahih al-Bukhari merupakan karya monumental Imam al-Bukhari (w. 256 H), yang diakui sebagai kitab hadis paling sahih setelah Al-Qur'an. Nama lengkap kitab ini, sebagaimana disebut oleh Imam an-Nawawi, adalah *al-Jāmi' al-Musnad ash-Shahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh ṣallallāhu 'alayhi wa sallam wa Ayyāmihi*¹⁴. Sedangkan menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, nama kitab tersebut adalah *al-Jāmi' ash-Shahīh al-Musnad min Ḥadīthi Rasūlillāh wa Sunanihi wa Ayyāmihi*¹⁵.

Penyusunan kitab ini memakan waktu enam belas tahun dan disertai dengan proses istikharah. Imam al-Bukhari tidak mencantumkan satu hadis pun tanpa terlebih dahulu melaksanakan salat istikharah dua rakaat¹⁶. Hal ini menunjukkan kehati-hatian dan kedalaman spiritual beliau dalam menyusun karya ilmiah.

Beliau mengumpulkan sekitar 600.000 hadis melalui perjalanan ilmiah ke berbagai wilayah seperti Syam, Mesir, Hijaz, Kufah, dan Baghdad¹⁷. Dari jumlah tersebut, sekitar 100.000 hadis sahih berhasil ia hafal, dan hanya sebagian yang dimuat dalam *Shahih al-Bukhari*¹⁸. Selain menguasai matan hadis, Imam al-Bukhari juga mendalami biografi para perawi ('ilm al-rijāl), mencakup aspek kehidupan, kredibilitas, hingga waktu wafat mereka.

Kitab ini disusun berdasarkan pendekatan tematik (abwāb), sehingga memudahkan pengguna dalam mengakses hadis-hadis sesuai dengan tema tertentu. Kelebihan utama *Shahih al-Bukhari* terletak pada autentisitas sanad, selektivitas materi, dan metodologi penyusunan yang sistematis.

KAJIAN UMUM PENDIDIKAN GEN Z

Kemajuan teknologi mendorong transformasi pendidikan yang signifikan, khususnya dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Perubahan ini muncul sebagai dampak lanjutan dari Revolusi Industri 4.0, di mana digitalisasi sistem pendidikan menjadi keniscayaan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi tinggi¹⁹.

Kurikulum pendidikan era Society 5.0 menekankan tiga kompetensi utama: karakter, berpikir kritis dan kreatif, serta literasi teknologi. Namun, realitas menunjukkan bahwa generasi Z kerap mengalami demoralisasi akibat pengaruh negatif media sosial, seperti konten pornografi, penipuan, radikalisme, hingga perundungan. Situasi ini

¹⁴ Imam an-Nawawi, *Muqaddimah Shahih Muslim*, dalam penjelasan nama-nama kitab sahih

¹⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Hadyu al-Sāri*, muqaddimah *Fath al-Bārī* (Kairo: Maktabah Salafiyyah, tt.), hlm. 5.

¹⁶ Al-Firbari, dalam pengantar cetakan *Shahih al-Bukhari* (rujukan klasik dari murid langsung Imam al-Bukhari).

¹⁷ Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits*, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 7.

¹⁸ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 473

¹⁹ Silfia, M. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional FIS*, 2018, hlm. 642–645.

mencerminkan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai respon atas krisis nilai yang dialami generasi muda.

Sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, generasi Z cenderung cepat bosan dengan metode ceramah konvensional dan lebih menyukai pendekatan interaktif berbasis digital. Tantangan lainnya meliputi melimpahnya informasi (information overload), kurangnya minat terhadap pendidikan formal, dan kecenderungan untuk bekerja secara individualistik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diarahkan untuk menanamkan nilai kolaboratif, mengurangi sikap egoisme, dan mengembangkan daya inovatif generasi ini²⁰.

Guru memegang peran penting dalam mengadaptasi strategi pembelajaran berbasis teknologi sambil menanamkan nilai karakter. Pendidikan abad ke-21 seperti dikemukakan Trilling dan Fadel menuntut gaya hidup digital, penguasaan alat berpikir, serta kolaborasi lintas tempat dan platform²¹. Maka, pendidikan karakter bukan hanya menjadi solusi normatif, tetapi kebutuhan strategis dalam membentuk generasi tangguh menghadapi kompleksitas masa depan.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode *maudhu'i* (tematik), yang mana dalam metode ini menjelaskan kandungan hadits, dengan mengumpulkan semua hadits yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. Dengan menghimpun seluruh hadits yang bertema sama, bukan hanya pada satu hadits saja, tetapi pada seluruh hadits yang berbicara tentang tema yang sama²².

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti karena dalam penelitiannya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang telah dikaji oleh peneliti serta membahas tentang masalah dalam Hadits yang memiliki kesatuan makna atau tujuan yang mencakup dalam satu tema yakni tentang ***“Keutamaan Ilmu dan Ulama Perspektif Hadits Shohih Bukhori no 100 dan Relevansinya bagi Gen Z”***

²⁰ Nur, N. “Penguatan Etika Digital melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.”, hlm. 73–93.

²¹ Trilling, B., & Fadel, C. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

²² Su’aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu dan Contoh Penerapan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 34

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keutamaan Ilmu dan Ulama dalam Hadis Shahih Bukhari No. 100

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu tidak dicabut langsung oleh Allah, tetapi melalui wafatnya para ulama. Ini menunjukkan ilmu adalah karunia besar yang dijaga oleh para ulama. Kehilangan ulama menyebabkan kebodohan dan munculnya pemimpin tanpa ilmu yang menyesatkan umat.

Ulama berperan penting sebagai:

- Penjaga dan penyampai ilmu.
- Pewaris para nabi.
- Pembimbing umat agar terhindar dari kesalahan fatwa.
- Pendidik generasi agar tetap berpegang pada ajaran Islam.

Aplikasi praktis:

- Menghormati ulama.
- Terus menuntut dan mengamalkan ilmu.
- Menyebarkan ilmu sesuai kapasitas masing-masing.
- Mencegah kebodohan dan penyesatan.

2. Pendidikan Generasi Z

Generasi Z adalah generasi digital yang akrab dengan teknologi, multitasking, kritis, dan individualis. Mereka menghadapi dampak positif dan negatif teknologi.

Dampak positif:

- Akses informasi cepat.
- Meningkatkan kreativitas dan pembelajaran mandiri.

Dampak negatif

- Mudah terdistraksi.
- Rentan terhadap informasi hoaks.
- Ketergantungan pada teknologi dan menurunnya interaksi sosial.

Tantangan pendidikan:

- Menyesuaikan metode belajar.
- Membangun karakter.
- Meningkatkan literasi digital dan soft skills.

3. Relevansi Hadis Shahih Bukhari No. 100 bagi Pendidikan Gen Z

Hadis ini mengajarkan bahwa ilmu agama adalah anugerah yang menuntun kehidupan. Bagi generasi Z, penting untuk:

- Menanamkan nilai pentingnya ilmu agama.
- Meningkatkan literasi keislaman agar tidak mudah terpengaruh hoaks.
- Menjadikan ulama sebagai panutan, termasuk melalui media digital.
- Menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat.
- Memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

1. Keutamaan Ilmu dan Ulama Menurut Hadits Shahih Bukhari No. 100

Hadits ini menegaskan pentingnya ilmu, peran ulama, dan etika dalam menuntut ilmu. Nilai-nilainya sangat relevan bagi pendidikan generasi Z, terutama dalam menanamkan semangat belajar, menghormati guru, serta memanfaatkan waktu dan ilmu secara maksimal.

2. Pendidikan Generasi Z

Generasi Z yang lekat dengan teknologi memiliki potensi besar dalam belajar dan berdakwah melalui media digital. Namun, mereka juga perlu dibimbing dalam menghormati ilmu dan guru, serta pentingnya pendidikan akhlak untuk mengatasi tantangan moral di era digital.

DAFTAR REFERENSI

Abu Khalil, Syauqi. *Atlas Hadits: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat, dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah*. Jakarta: Almahira, 2012.

Abu Bakar al-Jazairy. *Ilmu dan Ulama, Pelita Kehidupan Dunia Akhirat*. Kairo: Daar al-Kutub, 2000

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan, 1984.

Al-Firbari. *Pengantar Cetakan Shahih al-Bukhari* (rujukan klasik dari murid langsung Imam al-Bukhari).

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*, pembagian ulama dunia dan ulama akhirat.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. *Hadyu al-Sāri, Muqaddimah Fath al-Bārī*. Kairo: Maktabah Salafiyyah
- Al-Ashfihani, Raghīb. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*.
- Al-Badri, Syekh Abdul Aziz. *Al-Islam baina al-‘Ulama’ wa al-Hukkam*. Madinah: Maktabah Ilmiyah.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Fadel, Charles, dan Trilling, Bernie. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Imam an-Nawawi. *Muqaddimah Shahih Muslim*, dalam penjelasan nama-nama kitab sahih.
- Imarah, DR. Muhammad. *Perang Teknologi Islam versus Barat*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Nur, N. “Penguatan Etika Digital melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.”
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Silfia, M. “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.” *Prosiding Seminar Nasional FIS*, 2018
- Su’aib H. Muhammad. *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu dan Contoh Penerapan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Van Hoeve. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.